

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayarannya serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Bank Islam di Indonesia atau disebut bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan atau perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.

Fungsi bank syariah yang pertama sebagai *Agent of Trust*, yaitu lembaga kepercayaan bagi masyarakat dalam penempatan dan pengelolaan dana berdasarkan prinsip syariah. Kedua, sebagai *Agent of Development*, bank sebagai institusi yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi rakyat dan negara yang berprinsip syariah. Ketiga, sebagai *Agent of Services*, memberikan pelayanan jasa perbankan dalam bentuk aneka transaksi keuangan kepada masyarakat guna mendukung kegiatan bisnis dan perekonomian.

Fungsi bank syariah yang keempat, sebagai *Agent of Social*, Bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq,

sadaqah, hibah, atau dana sosial lainnya serta menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Kelima, sebagai *Agent of Business*, Bank Syariah berfungsi sebagai mudharib (pengelola dana), sebagai pemodal, dan sebagai agen pada saat ia mewakili kepentingan bisnis nasabah atau mempertemukan para pebisnis.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Assets bank syariah telah banyak dilakukan, dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwidingga dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), NPF, Biaya Operasional, dan Pendapatan Operasional, Net Margin terhadap Return On Assets (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) seperti yang diungkapkan Sahara dan Kalengkongan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel inflasi terhadap Return On Assets (ROA).

Secara empiris banyak penelitian dengan latar belakang sampel yang berbeda-beda telah membuktikan bahwa Gross Domestic Product mempunyai pengaruh positif terhadap Return On Assets seperti yang diungkapkan oleh Sahara (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel Gross Domestic Product (GDP) terhadap Return On Assets (ROA).⁷

⁷ Yoga Dwidingga, “Analisis Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), NPF, Biaya Operasional, dan Pendapatan Operasional, Net Margin terhadap Return On Assets (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, 2015, hal 29-30.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Adi Stiawan dalam tesisnya menemukan bahwa variabel variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan pendapatan nasional tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.⁸

Penelitian Aria Muharram menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap laba operasional bank umum syariah. Sedangkan variabel inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap laba operasional bank umum syariah.⁹

Dalam penelitian-penelitian tersebut diatas, masih banyak kontradiktif teori, belum ada kejelasan mengenai pengaruh faktor Return On Assets Bank Syariah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkonfirmasi temuan Sudin Haron dan Wan Azmi dengan memfokuskan pada faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah dengan objek penelitian pada bank syariah di Indonesia.

1. Return On Assets (ROA) (Y)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return On Assets (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin

⁸ Adi Stiawan, "*Pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan Karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah (studi pada perbankan syariah periode 2005-2008)*", Tesis, Universitas Diponegoro Semarang, 2009, hal 89.

⁹ Aria Muharram, "*Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah d Indonesia Periode 2005-2007)*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 120.

kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001), Return On Assets adalah rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Menurut Sawir (2005), Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total asset atau operating assets. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Sawir (2005), secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar Return On Assets (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan assets. Adapun kelebihan dan kelemahan Return On Assets adalah sebagai berikut :

Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut :

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan,
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Kelemahan ROA diantaranya sebagai berikut :

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio

ROA ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau profit. Return On Assets (ROA) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2007) kegunaan dari analisa Return On Assets (ROA) dikemukakan sebagai berikut :

- a. Analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- b. Analisa Return On Assets (ROA) pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- c. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential di dalam longrun.

d. Return On Assets selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya Return On Assets dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Besarnya Return On Assets akan berubah kalau ada perubahan pada profit margin atau assets turnover, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar Return On Assets (ROA).

Menurut Munawir (2007) besarnya Return On Assets dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- b. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2. Gross Domestic Product (GDP) (X1)

Produk Domestik Product adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan. GDP ialah barang dan jasa akhir, tidak dimasukkan barang

yang sudah terpakai dan transaksi surat berharga serta tidak dimasukkan juga keluaran yang diproduksi di luar negeri oleh faktor produksi yang dimiliki dalam negeri.¹⁰

Ada dua tipe GDP, yaitu :

- a. GDP dengan harga berlaku atau GDP nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut.
- b. GDP dengan harga tetap atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain.

GDP mengukur dua hal saat bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran.

Hubungan Gross Domestic Product terhadap ROA menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang mempengaruhi profitabilitas Bank. Jika GDP naik maka pendapatan masyarakat juga akan naik. Sehingga kemampuan menabung (saving) masyarakat juga akan meningkat. Peningkatan menabung (saving) masyarakat ini yang akan mempengaruhi profitabilitas Bank syariah. Dengan demikian indikator GDP ini berpengaruh positif bagi

¹⁰ Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi kelima*, (Jakarta : Indeks, 2009), Hal 25.

ROA terhadap Bank syariah. Naik turunnya GDP akan mempengaruhi kemampuan saving oleh masyarakat di Bank.

$GDP = \text{Pendapatan Masyarakat dalam negeri} + \text{Pendapatan Asing dalam negeri}$.

Produk Domestik Bruto (GDP) adalah jumlah total hasil produksi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat suatu negara dalam periode tertentu termasuk barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat asing di dalam negeri. Jadi Produk Domestik Bruto (GDP) diartikan sebagai jumlah (nilai uang) dari semua barang dan jasa final yang dihasilkan selama satu tahun di dalam batas-batas negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dihitung menurut lapangan usaha atas dasar pasar dengan cara tambahan nilai.

Ada tiga metode untuk menghitung GDP, yaitu :

a. Metode Produksi (Output Approach)

Menurut metode ini, GDP adalah total output yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara menghitungnya adalah dengan membagi-bagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi. Jumlah output masing-masing sektor merupakan jumlah output seluruh perekonomian. Dalam perhitungan GDP dengan metode produksi yang dijumlahkan adalah nilai tambah masing-masing sektor. Nilai tambah adalah selisih antara nilai output dengan nilai input.

b. Metode Pendapatan (Income Approach)

Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses

produksi. Jadi untuk memproduksi output dibutuhkan input berupa tenaga kerja, barang modal, dan uang. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah atau gaji. Untuk barang modal adalah pendapatan sewa. Untuk pemilik uang adalah pendapatan bunga. Sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan.

c. Metode Pengeluaran

Metode pengeluaran nilai GDP merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Menurut metode ini ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian :

- 1) Konsumsi rumah tangga (Household Consumption). Pengeluaran rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis pakai dalam tempo setahun atau kurang maupun barang yang dapat dipakai lebih setahun atau barang tahan lama.
- 2) Konsumsi pemerintah (Government Consumption). Konsumsi pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir.
- 3) Pengeluaran investasi (Investment Expenditure). Pengeluaran investasi merupakan pengeluaran sektor dunia usaha. Pengeluaran ini dilakukan memelihara dan memperbaiki kemampuan menciptakan atau meningkatkan nilai tambah. Termasuk dalam pengeluaran investasi adalah perubahan stok, baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi. Perhitungan pengeluaran investasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pengeluaran lebih mempertimbangkan barang-

barang modal yang baru, barang-barang modal tersebut merupakan output baru.

- 4) Ekspor Neto (Net Export). Ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor. Perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia).

3. Inflasi (X2)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Bashir menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank syariah.¹¹

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit

¹¹ M. Kabir Hassan dan Abdel-Hameed M. Bashir, , *op cit.*, hal 18.

penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi.¹²

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas, uang, alat tukar) dan yang kedua adalah desakan/tekanan produksi atau distribusi dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi. Untuk sebab yang pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah seperti Fiskal (perpajakan, pungutan, insentif, disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun tidak pernah dikehendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Jadi inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut, maka terdapat komponen yang perlu diamati untuk melihat terjadinya inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang

¹² Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 135.

tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum, hal tersebut bukanlah inflasi.¹³

Menurut para ekonom Islam, Inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain self feeding inflation.¹⁴

Dampak inflasi terhadap suatu perekonomian diantaranya adalah : (1) Nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin rendah; (2) Inflasi mendorong redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Inflasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akibat inflasi akan mengakibatkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil yang lain akan jatuh; (3) Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja; (4) Inflasi menyebabkan sebuah lingkungan yang tidak stabil bagi kondisi ekonomi; (5) Inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil dan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal.¹⁵

Hubungan inflasi terhadap ROA adalah inflasi akan menurunkan nilai riil tabungan karena masyarakat akan mempergunakan hartanya dan

¹³ Murni, *Ekonomi Makro*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2008), hal 202.

¹⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal 139.

¹⁵ Herlan Firmansyah, dkk., *Advanced Learning Economics 2*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2014), hal 149-150.

pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya dan mencakup biaya pengeluaran karena harga-harga barang yang naik, sehingga mempengaruhi profitabilitas bank. Pengaruh inflasi terhadap ROA adalah semakin besar inflasi maka semakin besar tingkat pengembalian asset suatu perusahaan. Sebaliknya semakin kecil inflasi, maka semakin kecil pula tingkat pengembalian asset suatu perusahaan.

Inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar di suatu negara. Masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara. Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

a. Inflasi berdasarkan sifatnya

Inflasi dibagi menjadi 4 kategori, yaitu (1) Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa; (2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar; (3) Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun; dan (4) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi berdasarkan sebabnya

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Untuk mengatasinya, diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

3) *Bottle Neck Inflation*

Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran atau faktor permintaan. Jika dikarenakan faktor penawaran, sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Jika inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

c. Inflasi berdasarkan asalnya

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.¹⁶

Inflasi dapat menguntungkan golongan masyarakat tertentu tetapi merugikan golongan lain, sehingga menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, tiap-tiap negara berusaha menghindari inflasi dengan menerapkan berbagai kebijakan. Beberapa kebijakan untuk mengatasi inflasi antara lain sebagai berikut :¹⁷

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral yang ingin mengurangi jumlah uang dengan cara mengendalikan pemberian kredit oleh bank umum kepada masyarakat. Alat kebijakan moneter dalam menanggulangi inflasi diantaranya adalah :

¹⁶ Bambang Wijayanta & Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi & Akuntansi : Mengasah Kemampuan Ekonomi*, (Jakarta : PT. Grafindo media Pratama, 2007), hal 112-113.

¹⁷ Ritonga, dkk., *Pelajaran Ekonomi jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2003), hal 86-88.

- 1) Politik diskonto, yaitu politik bank sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Dengan menaikkan tingkat bunga diharapkan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang, karena orang akan lebih banyak menyimpan uangnya di bank daripada menjalankan investasi.
- 2) Politik pasar terbuka, bank sentral juga menjalankan politik pasar terbuka yaitu dengan jalan membeli dan menjual surat-surat berharga. Dengan membeli surat-surat berharga diharapkan uang bertambah di masyarakat.
- 3) Politik persediaan kas, yaitu politik bank sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan prosentase persediaan kas dari bank. Dengan dinaikkan prosentase persediaan kas, maka diharapkan jumlah kredit akan berkurang.

b. Kebijakan Fiskal

Dengan kebijakan fiskal, pemerintah mempengaruhi perekonomian melalui perubahan pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Jenis kebijakan fiskal diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengaturan pengeluaran pemerintah, yaitu pemerintah harus menjaga penggunaan anggaran negara agar sesuai dengan perencanaan. Kalau pembelanjaan negara melampaui batas yang telah ditentukan atau direncanakan akan mendorong pertambahan uang beredar.
- 2) Peningkatan tarif pajak, pajak merupakan sumber penerimaan negara yang utama. Dengan dinaikkannya tarif pajak, maka penghasilan

rumah tangga akan diberikan kepada pemerintah, sehingga daya beli masyarakat atas barang dan jasa akan berkurang.

c. Kebijakan Non Moneter

Kebijakan non moneter dalam menanggulangi inflasi diantaranya meliputi :

- 1) Peningkatan produksi. Jika produksi meningkat, walaupun jumlah uang bertambah, inflasi tidak terjadi. Bahkan hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perekonomian.
- 2) Kebijakan upah. Inflasi dapat diatasi dengan menurunkan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*) masyarakat. Penurunan *disposable income* dilakukan dengan menaikkan pajak penghasilan.
- 3) Pengawasan harga. Kecenderungan dinaikkannya harga oleh pengusaha dapat diatasi dengan penetapan harga maksimum oleh pemerintah. Namun, tindakan itu dapat menyebabkan timbulnya jual beli barang tanpa mengindahkan harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatasi keadaan itu, pendistribusian barang-barang tersebut kepada masyarakat dilakukan oleh pemerintah.

4. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau lebih dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Kurs didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara. Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai

mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar antara negara satu dengan negara lain tidaklah sama.¹⁸

Kurs didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara. Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar antara negara satu dengan negara lain tidaklah sama.¹⁹

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua, yaitu : (1) Kurs nominal, adalah harga relatif dari mata uang dua negara dan (2) Kurs riil, adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Mata uang asing dapat digunakan untuk membeli barang-barang dari luar negeri ataupun juga aset finansial seperti saham, obligasi, treasury bills, options, futures, warrants, dan lain-lain. Dalam suatu negara satu-satunya institusi resmi yang dapat mengubah penawaran mata uangnya adalah Bank Sentral dari negara tersebut. Bank Sentral dalam kesehariannya sering kali menjual dan membeli mata uang asing. Setiap Bank Sentral dapat memilih dua rezim kebijakan nilai tukar yang berbeda yaitu : (1) Rezim nilai tukar dipagu (*Fixed Exchange Rate Regime*) yaitu bila otoritas keuangan suatu negara menetapkan suatu nilai tukar uang tertentu untuk mata uangnya; (2) Rezim nilai tukar Fleksibel (*Flexible Exchange Rate Regime*) yaitu bila nilai

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2006), hal 397.

¹⁹ Ibid, hal 397.

tukar mata uang suatu negara adalah ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uangnya.²⁰

Kebijakan nilai tukar dalam Islam menganut sistem Managed Floating, dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai tukar yang stabil merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.

Sebab-sebab fluktuasi mata uang dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Natural Exchange Rate Fluctuation, Fluktuasi nilai tukar uang akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada permintaan Agregatif (AD). Permintaan Agregat adalah jumlah pembelanjaan atau pengeluaran yang diinginkan yang meliputi konsumsi rumah tangga. Jika harga dalam negeri naik sedangkan harga di luar negeri tetap maka nilai mata uang akan mengalami depresiasi (menurun), sebaliknya jika AD mengalami kontraksi maka tingkat harga akan mengalami penurunan yang mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi.
- b. Human Error Exchange Rate Fluctuation, (1) Korupsi dan administrasi yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga yang terjadi akibat mark-up yang tinggi, sehingga produsen harus menutupi biaya-biaya dalam produksinya. Akibatnya tingkat harga mengalami kenaikan. Yang berakibat naiknya tingkat harga sehingga nilai tukar uang mengalami

²⁰ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), hal 160.

depresiasi; (2) Pajak penjualan yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa sehingga akan meningkatkan harga jual barang dan jasa; (3) Excessive Seignorage, pencetakan uang secara berlebihan akan menimbulkan efek atau melebihi kebutuhan sektor riil yaitu kenaikan harga secara keseluruhan atau inflasi. Jika tingkat harga dalam negeri mengalami kenaikan sementara tingkat harga luar negeri tetap maka nilai tukar uang akan mengalami depresiasi.²¹

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Perubahan citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran akan valuta sing.

b. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-

²¹ Ibid, hal 167-169.

barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang negara tersebut.

c. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai valuta asing. Kecenderungan tersebut disebabkan efek inflasi yang menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan karena itu inflasi akan menambah impor yang menyebabkan permintaan atas valas bertambah. Selain itu inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran atas valas berkurang. Maka harga valas akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal

luar negeri masuk ke negeri tersebut. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan tersebut diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan akan menaikkan nilai mata uangnya. Tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan akan menurunkan nilai mata uang negara tersebut.²²

Nilai tukar atau kurs tergantung pada permintaan dan penawaran, secara khusus setiap negara dapat mempengaruhi kurs valuta asing terhadap mata uang negaranya sendiri. Sistem kurs dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Sistem kurs tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem kurs tetap adalah kurs yang ditetapkan oleh pemerintah. Sistem kurs ini akan berlaku untuk seluruh jenis transaksi yang melibatkan dua atau lebih mata uang yang berbeda. Bila kurs naik ataupun turun, pemerintah dalam hal ini sebagai pemegang otoritas

²² N. Gregory Mankiw, *Makro ekonomi Edisi Enam* (ed. Wibi Hardani, dkk.), (Jakarta : Erlangga, 2006), hal 128.

moneter, harus berusaha mengembalikan pada kurs yang sudah ditetapkan. Jika pasar kelebihan penawaran yang berakibat kurs turun atau lebih rendah dari harga kurs tetap, pemerintah akan membeli valuta asing. Dengan pembelian ini, permintaan akan mengurangi penawaran, yang mengakibatkan harga kembali ke kurs tetap. Sebaliknya, ketika pasar kelebihan permintaan, artinya kurs naik melebihi harga patokan, pemerintah harus menjual valuta asing yang ada pada cadangan untuk menambah penawaran.

b. Sistem kurs bebas (*Free-Floating Exchange Rate System*)

Sistem kurs bebas adalah sistem kurs yang ditentukan oleh pasar tanpa campur tangan pemerintah. Ada beberapa keunggulan sistem kurs bebas antara lain sebagai berikut : (1) Pemerintah tidak perlu menyediakan cadangan devisa untuk mengendalikan pasar; (2) Tidak ada pasar gelap seperti yang terjadi pada sistem kurs tetap, dan; (3) Kurs yang berlaku adalah kurs keseimbangan.

c. Sistem kurs mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Sistem kurs mengambang terkendali adalah kurs yang ditentukan oleh pasar dalam kisaran tertentu. Jika kurs melebihi kisaran tersebut maka pemerintah akan campur tangan. Pemerintah mempengaruhi nilai tukar melalui intervensi pasar apabila kurs naik atau turun melebihi batas yang telah ditentukan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febrio Tan Perdana, menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan terbagi menjadi beberapa pendekatan bagian pendekatan penelitian menggunakan pendekatan asosiatif dengan hubungan kausal karena merupakan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2013 yang berjumlah 38 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam jurnal, maka hasil penelitian tersebut adalah secara bersama-sama variabel yang terdiri dari pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk Domestic Bruto (PDB) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) suatu perusahaan di Indonesia. Secara parsial ada variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA perusahaan, Suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA perusahaan, dan PDB tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA perusahaan.²³
2. Samir Abderrazek Srairi dalam penelitiannya menggunakan ROA (*the return on average total assets of the banks*) sebagai proksi profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. Variabel pendapatan nasional berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. Variabel jumlah uang

²³ Febrio Tan Perdana, *Analisa Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return On Assets Perusahaan Consumer Goods di Indonesia*, *Review Of Journal*, Ilmu Ekonomi, Manajemen, STIE MDP, Palembang, Hal 1-2.

yang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional.²⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwidangga, menggunakan bentuk penelitian metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi berganda. Data yang diperoleh merupakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan dalam kurun waktu 4 tahun dan diambilnya selama 3 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan pada variabel inflasi, GDP (Gross Domestic Product), NPF (Non Performing Financing), BOPO (biaya operasional dan pendapatan operasional), dan NM (net margin) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap return On Assets. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh terhadap return on assets, dan gross domestic product tidak berpengaruh terhadap return on assets.²⁵
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sahara tahun 2013, yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah inflasi, produk domestik bruto, dan suku bunga BI sedangkan variabel dependen adalah Return On Assets. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi

²⁴ Samir Abderrazek Srairi, "Factor Influencing the Profitability of Conventional and Islamic Commercial Banks in GCC Countries", *Review of Islamic Economics*, Vol. 13, No. 1, 2009, hal 21.

²⁵ Yoga Dwidangga, *Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net Performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh secara signifikan.

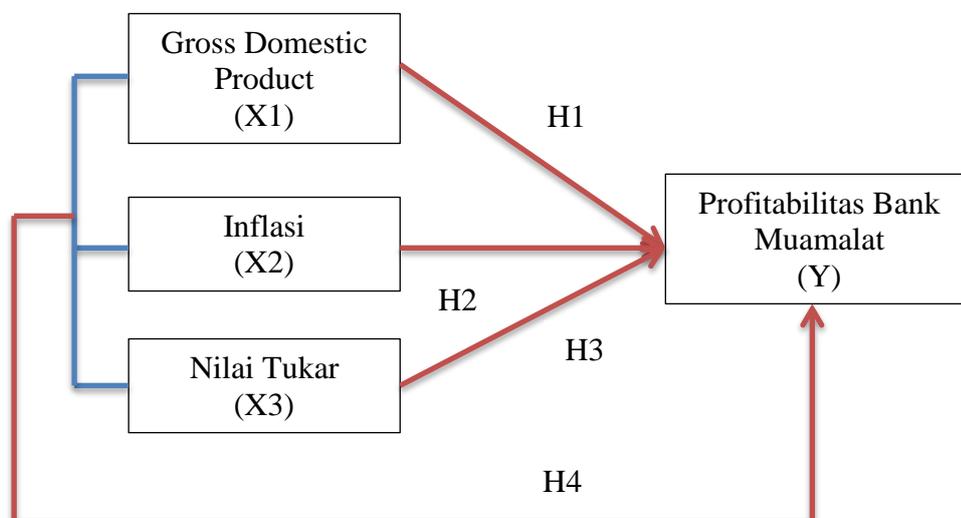
5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Firdaus Rahman dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate, Dan Kurs Rupiah Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Persero di Indonesia Pada Periode 2008-2014”. Penelitian ini menggunakan sampel bank persero dengan data penelitian selama 7 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini menggunakan alat analisis ekonometrik dan regresi dengan metode Ordinary Least Square (OLS) secara bersamaan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, BI Rate, dan Kurs memiliki dampak yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) di bank-bank BUMN yang beroperasi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan serta berpengaruh secara parsial terhadap variabel ROA pada Bank Persero di Indonesia, Variabel BI Rate tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Persero Indonesia, dan Kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) Bank Persero Indonesia.²⁶
6. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Dwi Jayanthi dan Prima Naomi pada tahun 2009, dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate , dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2017”. Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar merupakan variabel

²⁶ M. Nur Firdaus Rahman, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate, Dan Kurs Rupiah Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Persero di Indonesia Pada Periode 2008-2014*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal 90-91.

Independen dan profitabilitas merupakan variabel dependen. Model penelitian yang dilakukan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, Bir rate terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank dan Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti berpengaruh sebagai dampak kewajiban bank dalam bentuk valas.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan dari variabel independen, yaitu Gross Domestic Product (X1), inflasi (X2), dan nilai tukar (X3) terhadap variabel dependent yaitu profitabilitas Bank Muamalat (Y).



Keterangan:

1. H1 : Pada hipotesis 1 menjelaskan mengenai pengaruh variabel Gross Domestic Product (X1) terhadap Profitabilitas Bank Muamalat (Y).

2. H2 : Pada hipotesis 2 menjelaskan mengenai pengaruh variabel Inflasi (X2) terhadap Profitabilitas Bank Muamalat (Y).
3. H3 : Pada hipotesis 3 menjelaskan mengenai pengaruh variabel nilai tukar (X3) terhadap Profitabilitas Bank Muamalat (Y).
4. H4: Pada hipotesis 4 menjelaskan secara bersama-sama yaitu Gross Domestic Product (X1), Inflasi (X2), dan nilai tukar (X3) yang nantinya akan dicari pengaruhnya pada Profitabilitas Bank Muamalat (Y).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis parsial X1 (Gross Domestic Product) terhadap Y (Profitabilitas Bank Muamalat) :

Ho : $\rho = 0$, tidak ada pengaruh antara Gross Domestic Product (X1) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).

Ha : $\rho \neq 0$, ada pengaruh positif antara Gross Domestic Product (X1) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).
2. Hipotesis parsial X2 (Inflasi) terhadap Y (Profitabilitas Bank Muamalat) :

Ho : $\rho = 0$, tidak ada pengaruh antara Inflasi (X2) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).

Ha : $\rho \neq 0$, ada pengaruh positif antara Inflasi (X2) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).

3. Hipotesis parsial X3 (Nilai tukar) terhadap Y (Profitabilitas Bank Muamalat) :

Ho : $\rho = 0$, tidak ada pengaruh antara nilai tukar (X3) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).

Ha : $\rho \neq 0$, ada pengaruh positif antara nilai tukar (X3) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).

4. Hipotesis parsial X1 (Gross Domestic Product), X2 (inflasi), dan X3 (nilai tukar) terhadap Y (Profitabilitas Bank Muamalat) :

Ho : $\rho = 0$, tidak ada pengaruh antara Gross Domestic Product (X1), inflasi (X2), dan nilai tukar (X3) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).

Ha : $\rho \neq 0$, ada pengaruh positif antara Gross Domestic Product (X1), inflasi (X2), dan nilai tukar (X3) terhadap profitabilitas Bank Muamalat (Y).